

Konsep Jiwa dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Haribaan Aly^{1*}, Daris Tamin²

^{1,2}Institut Agama Islam Persis Garut, Indonesia

Corresponding Author: swastica50@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Imam Al-Ghazali; konsep jiwa; *tazkiyatun nafs*; Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam; filsafat pendidikan Islam.

Konsep Bimbingan dan Konseling (BK) Pendidikan Islam pada saat ini masih didominasi oleh pendekatan psikologi modern yang sebagian besar berakar pada paradigma Barat, sementara pemikiran filsafat Islam, khususnya konsep jiwa (*nafs*) menurut Imam Al-Ghazali, belum banyak dikonstruksi sebagai landasan konseptual dalam pengembangan teori maupun praktik BK. Kondisi tersebut menyebabkan identitas epistemologis BK Pendidikan Islam belum terbentuk secara komprehensif sehingga integrasi aspek spiritual, moral, intelektual, dan psikologis peserta didik belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep jiwa dalam pemikiran Imam Al-Ghazali serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari karya-karya utama Imam Al-Ghazali, seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Mizan al-'Amal*, dan *Kimīyā' al-Sa'ādah*, serta artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan pada periode 2021–2026. Analisis data dilakukan melalui content analysis dan analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama serta relevansinya dengan teori BK kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep jiwa Al-Ghazali yang meliputi *nafs*, *qalb*, *ruh*, dan *'aql*, beserta proses *tazkiyatun nafs*, memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan filosofis dalam pengembangan BK Pendidikan Islam. Konsep tersebut mendukung pembentukan pribadi yang seimbang antara dimensi spiritual, emosional, intelektual, dan moral, sekaligus memperkuat tujuan layanan BK yang berorientasi pada pengembangan fitrah manusia. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa rekonstruksi konseptual konsep jiwa Imam Al-Ghazali sebagai dasar pengembangan teori Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang lebih holistik, kontekstual, dan berakar pada khazanah keilmuan Islam.

Abstract

Keywords:

Imam Al-Ghazali; concept of the soul; *tazkiyat al-nafs*; Islamic Educational Guidance and Counseling; Islamic educational philosophy.

The theoretical foundation of Islamic Educational Guidance and Counseling remains largely influenced by modern psychological approaches rooted in Western paradigms, while the philosophical legacy of Islamic scholars, particularly Imam Al-Ghazali's concept of the soul (nafs), has not been systematically reconstructed as a conceptual basis for the development of guidance and counseling theory and practice. Consequently, the epistemological identity of Islamic Educational Guidance and Counseling has yet to be comprehensively established, resulting in limited integration of the spiritual, moral, intellectual, and psychological dimensions of students. This study aims to analyze Imam Al-Ghazali's concept of the soul and examine its relevance to the development of Islamic Educational Guidance and Counseling.

The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from Al-Ghazali's major works, including Ihya' 'Ulum al-Din, Mizan al-'Amal, and Kimiya' al-Sa'adah, as well as national and international scholarly articles published between 2021 and 2026. The data were analyzed using content analysis and thematic analysis to identify the core concepts and their relevance to contemporary guidance and counseling theories. The findings reveal that Al-Ghazali's concept of the soul, encompassing nafs, qalb (heart), ruh (spirit), and 'aql (intellect), together with the process of tazkiyat al-nafs (purification of the soul), provides a strong philosophical foundation for the development of Islamic Educational Guidance and Counseling. These concepts support the holistic development of individuals by integrating spiritual, emotional, intellectual, and moral dimensions while reinforcing the objective of guidance and counseling in nurturing human fitrah (innate nature). This study contributes by reconstructing Al-Ghazali's concept of the soul into a conceptual framework for Islamic Educational Guidance and Counseling, thereby offering a more holistic, contextual, and Islamically grounded theoretical foundation for the field.

How to Cite: Aly, H. & Tamin, D. (2026). Konsep Jiwa dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. *IRSYADA: Journal of Counseling for Islamic Education*, 2(2). 50–64.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi di satu sisi memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, namun di sisi lain memunculkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan perkembangan psikologis, moral, dan spiritual peserta didik. Fenomena meningkatnya kecemasan, krisis identitas, rendahnya pengendalian diri, perilaku menyimpang, serta menurunnya kualitas interaksi sosial menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada pengembangan aspek intelektual semata, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian yang utuh. Laporan World Mental Health Report menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi generasi muda di berbagai negara sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual dalam proses pembinaan peserta didik (World Health Organization, 2022). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kematangan emosional, moral, dan spiritual.

Dalam konteks tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai layanan penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai upaya preventif dan pengembangan potensi individu agar mampu memahami diri, mengembangkan kemampuan, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Yusuf dan Nurihsan (2019) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan tersebut diperluas menjadi proses pembimbingan yang mengarahkan manusia untuk mengembangkan fitrah, membentuk akhlak mulia, memperkuat keimanan, dan mencapai kebahagiaan dunia maupun

akhirat. Dengan demikian, bimbingan dan konseling pendidikan Islam memiliki karakteristik yang tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan psikologis, tetapi juga pada pengembangan dimensi spiritual sebagai inti pembentukan kepribadian.

Meskipun demikian, perkembangan teori dan praktik bimbingan dan konseling hingga saat ini masih banyak dipengaruhi oleh paradigma psikologi Barat. Berbagai pendekatan, seperti *Person-Centered Therapy* dari Carl Rogers, *Psychoanalysis* Sigmund Freud, *Rational Emotive Behavior Therapy* Albert Ellis, maupun *Cognitive Behavioral Therapy* Aaron Beck telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu konseling modern. Corey (2021) menjelaskan bahwa setiap pendekatan konseling dibangun di atas asumsi filosofis tertentu mengenai hakikat manusia, sumber masalah, serta proses perubahan perilaku. Walaupun efektif dalam berbagai konteks, sebagian besar teori tersebut berangkat dari paradigma humanistik dan psikologis yang belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari perkembangan manusia. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan landasan epistemologis bimbingan dan konseling yang berakar pada khazanah intelektual Islam sehingga layanan konseling tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga pada pembinaan jiwa, penguatan akhlak, dan kedekatan manusia dengan Allah Swt.

Khazanah intelektual Islam memiliki banyak pemikir yang memberikan perhatian terhadap hakikat manusia dan pembinaan jiwa, salah satunya adalah Imam Abu Hamid Al-Ghazali (1058–1111 M). Melalui karya-karya monumentalnya, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Mizan al-'Amal*, dan *Kimiya' al-Sa'adah*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang terdiri atas dimensi jasmani dan ruhani yang saling berkaitan. Menurut Al-Ghazali (2010), struktur jiwa manusia meliputi qalb, ruh, nafs, dan 'aql, yang masing-masing memiliki fungsi dalam membentuk perilaku, moral, dan kualitas kehidupan spiritual seseorang. Qalb merupakan pusat kesadaran dan tempat bersemayamnya iman, ruh adalah unsur ilahiah yang memberikan kehidupan, nafs merupakan pusat dorongan dan keinginan, sedangkan 'aql berfungsi sebagai kemampuan berpikir dan mempertimbangkan kebenaran. Keseimbangan keempat unsur tersebut akan melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, sedangkan dominasi nafsu tanpa kendali akal dan hati akan membawa manusia pada penyimpangan perilaku.

Konsep jiwa yang dikembangkan Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan bimbingan dan konseling pendidikan Islam. Pembinaan peserta didik tidak cukup dilakukan melalui pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga memerlukan proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) agar manusia mampu mengendalikan hawa nafsu, membangun kesadaran moral, dan meningkatkan kualitas spiritualnya. Badri (2018) menjelaskan bahwa psikologi Islam memandang manusia sebagai kesatuan dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual sehingga proses bantuan kepada individu harus memperhatikan keseluruhan aspek tersebut secara seimbang. Dengan demikian, konsep jiwa Al-Ghazali memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pengembangan model bimbingan dan konseling yang lebih holistik karena mengintegrasikan dimensi psikologis, moral, dan spiritual dalam proses pendampingan peserta didik.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali masih banyak dikaji dalam bidang filsafat Islam, tasawuf, pendidikan karakter, maupun psikologi Islam. Berbagai kajian tersebut umumnya menitikberatkan pada konsep *tazkiyat al-nafs*, pendidikan akhlak, pembentukan karakter, dan pengembangan spiritualitas sebagai dasar pembinaan manusia.

Sementara itu, penelitian mengenai bimbingan dan konseling Islam lebih banyak membahas implementasi nilai-nilai Islam dalam proses konseling tanpa menjadikan konsep jiwa Al-Ghazali sebagai fondasi konseptual dalam pengembangan teori bimbingan dan konseling. Haque (2018) menegaskan bahwa perkembangan psikologi dan konseling Islam masih membutuhkan integrasi yang lebih kuat antara warisan intelektual Islam dengan teori-teori psikologi modern agar menghasilkan paradigma ilmu yang lebih komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai relevansi konsep jiwa Al-Ghazali terhadap pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam masih memerlukan pembahasan yang lebih sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat research gap yang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih menempatkan konsep jiwa Al-Ghazali sebagai kajian filsafat, tasawuf, atau pendidikan akhlak, sedangkan rekonstruksi konsep tersebut sebagai landasan epistemologis bagi pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam masih relatif terbatas. Padahal, layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan Islam memerlukan paradigma yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga pada pembinaan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pengembangan fitrah manusia (Badri, 2018; Corey, 2021). Oleh karena itu, diperlukan kajian konseptual yang mampu menjembatani pemikiran Al-Ghazali dengan kebutuhan pengembangan teori dan praktik bimbingan dan konseling pendidikan Islam pada masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep jiwa dalam pemikiran Imam Al-Ghazali serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan epistemologi bimbingan dan konseling Islam melalui rekonstruksi konsep qalb, ruh, nafs, dan 'aql sebagai dasar pengembangan layanan konseling yang lebih holistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pendidik, konselor, dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menginterpretasikan, serta merekonstruksi konsep jiwa dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan menganalisis relevansinya terhadap pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami makna suatu fenomena berdasarkan interpretasi terhadap berbagai sumber data dalam konteks yang alamiah. Dalam penelitian ini, objek kajian bukan berupa fenomena empiris di lapangan, melainkan pemikiran dan konsep yang terdapat dalam karya-karya Imam Al-Ghazali serta literatur ilmiah yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Imam Al-Ghazali yang membahas konsep jiwa, antara lain Ihya' 'Ulum al-Din, Mizan al-'Amal, Kimiya' al-Sa'adah, dan Mishkat al-Anwar. Keempat karya tersebut dipilih karena memuat pembahasan mendalam mengenai hakikat manusia, struktur jiwa yang meliputi qalb, ruh, nafs, dan 'aql, serta proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) sebagai dasar pembentukan

akhlak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen ilmiah yang membahas psikologi Islam, filsafat pendidikan Islam, serta bimbingan dan konseling pendidikan Islam. Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan menempatkan literatur sebagai sumber utama dalam memperoleh data yang dianalisis secara sistematis untuk menjawab fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara kritis, mencatat, serta mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh sumber pustaka dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta kontribusinya terhadap pembahasan konsep jiwa Al-Ghazali dan pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai dokumen tertulis yang memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian. Oleh karena itu, proses dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh memiliki validitas akademik.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis konseptual (*conceptual analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema pokok yang berkaitan dengan konsep jiwa dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, sedangkan analisis konseptual digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antarkonsep serta relevansinya terhadap pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam. Krippendorff (2019) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat direplikasi melalui interpretasi sistematis terhadap suatu teks. Pada tahap awal, peneliti melakukan pembacaan secara mendalam terhadap sumber primer, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori qalb, ruh, nafs, dan 'aql. Selanjutnya, hasil kategorisasi dianalisis untuk menemukan keterkaitan konseptual dengan tujuan, fungsi, dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pendidikan Islam.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari karya-karya primer Imam Al-Ghazali dengan berbagai sumber sekunder yang berasal dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan cross-check terhadap hasil interpretasi dengan membandingkan pandangan para ahli mengenai konsep jiwa dalam perspektif Al-Ghazali dan psikologi Islam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Menurut Creswell dan Poth (2018), triangulasi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif melalui penggunaan berbagai sumber data yang saling melengkapi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan ketepatan interpretasi yang tinggi serta mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam.

HASIL

Konsep Jiwa dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali

Hasil telaah terhadap berbagai karya Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa konsep jiwa (al-nafs) merupakan fondasi utama dalam memahami hakikat manusia. Berbeda dengan pandangan yang memaknai manusia hanya sebagai makhluk biologis, Al-Ghazali memandang manusia sebagai kesatuan antara dimensi jasmani dan ruhani yang saling memengaruhi dalam

membentuk kepribadian. Dalam perspektif tersebut, jiwa menjadi pusat penggerak seluruh aktivitas manusia, baik yang berkaitan dengan aspek intelektual, emosional, moral, maupun spiritual. Oleh karena itu, kualitas kehidupan seseorang sangat ditentukan oleh kondisi jiwanya. Menurut Al-Ghazali (2010), manusia akan mencapai kebahagiaan yang hakiki apabila mampu membersihkan jiwa dari berbagai sifat tercela dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia melalui proses tazkiyat al-nafs.

Berdasarkan analisis terhadap Ihya' 'Ulum al-Din, Al-Ghazali tidak mendefinisikan jiwa sebagai satu unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sistem yang tersusun atas beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu qalb, ruh, nafs, dan 'aql. Keempat unsur tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi bekerja secara terpadu dalam membentuk perilaku manusia. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya makhluk rasional sebagaimana dipahami dalam sebagian tradisi filsafat Barat, melainkan juga makhluk spiritual yang memiliki hubungan erat dengan Sang Pencipta (Al-Ghazali, 2010). Dengan demikian, pembinaan manusia tidak cukup dilakukan melalui pengembangan kemampuan intelektual semata, tetapi juga melalui pembinaan dimensi spiritual dan moral.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa Al-Ghazali membangun konsep jiwanya berdasarkan integrasi antara ajaran Al-Qur'an, hadis Nabi, filsafat Islam, dan pengalaman tasawuf. Pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi menuju kesempurnaan maupun kecenderungan untuk melakukan penyimpangan. Menurut Quasem (1975), sintesis yang dilakukan Al-Ghazali menjadikan konsep jiwanya berbeda dari para filsuf sebelumnya karena mampu menggabungkan pendekatan rasional dengan pendekatan spiritual dalam menjelaskan hakikat manusia. Hal ini memperlihatkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi psikologis dan pendidikan yang kuat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan menurut Al-Ghazali bukan sekadar mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi membentuk manusia yang mampu mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan pendidikan jiwa menjadi proses yang harus menyertai pengembangan intelektual. Pandangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui kualitas akhlak dan kebersihan hati seseorang (Al-Ghazali, 2010). Oleh karena itu, konsep jiwa Al-Ghazali memiliki relevansi yang besar terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual.

Dimensi Jiwa: *Nafs*, *Qalb*, *Ruh*, dan *'Aql*

Hasil analisis menunjukkan bahwa nafs merupakan salah satu dimensi utama dalam struktur jiwa menurut Al-Ghazali. Nafs dipahami sebagai pusat dorongan, keinginan, syahwat, dan kecenderungan manusia terhadap berbagai bentuk kenikmatan duniawi. Namun demikian, Al-Ghazali tidak memandang nafs sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif. Nafs merupakan potensi yang diberikan Allah kepada manusia, tetapi harus diarahkan dan dikendalikan agar tidak mendominasi kehidupan seseorang. Menurut Al-Ghazali (2010), nafs berkembang melalui tiga tingkatan, yaitu *nafs ammarah* yang cenderung mengajak kepada keburukan, *nafs lawwamah* yang

mulai memiliki kesadaran untuk menyesali kesalahan, dan *nafs muthmainnah* yang telah mencapai ketenangan karena tunduk kepada kehendak Allah. Tingkatan tersebut menggambarkan proses perkembangan spiritual manusia yang berlangsung secara bertahap melalui latihan, muhasabah, dan penyucian jiwa.

Selain nafs, Al-Ghazali menempatkan qalb sebagai pusat kehidupan spiritual manusia. Hasil telaah menunjukkan bahwa istilah qalb tidak hanya dimaknai sebagai organ fisik, tetapi sebagai hakikat batin yang menjadi tempat lahirnya keimanan, keikhlasan, niat, dan kesadaran moral. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati merupakan "raja" yang mengendalikan seluruh anggota tubuh sehingga seluruh perilaku manusia pada hakikatnya merupakan cerminan dari kondisi qalb (Al-Ghazali, 2010). Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku tidak dapat dilepaskan dari proses pembinaan hati. Ketika hati dipenuhi sifat-sifat terpuji, seperti ikhlas, sabar, syukur, dan tawakal, maka perilaku yang muncul akan mencerminkan nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, hati yang dipenuhi penyakit seperti riya', hasad, dan kesombongan akan melahirkan perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam.

Komponen berikutnya adalah ruh, yaitu unsur ilahiah yang menjadi sumber kehidupan manusia. Berdasarkan hasil analisis terhadap karya-karya Al-Ghazali, ruh dipandang sebagai dimensi yang menghubungkan manusia dengan Allah Swt. Ruh bukan sekadar unsur yang menghidupkan jasad, tetapi juga menjadi sumber kesadaran spiritual yang memungkinkan manusia mengenal Tuhannya. Oleh karena itu, pendidikan menurut Al-Ghazali harus mampu memelihara kebersihan ruh melalui ibadah, zikir, tafakur, dan berbagai bentuk pendekatan diri kepada Allah. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Nasr (2006) yang menyatakan bahwa tradisi intelektual Islam selalu menempatkan ruh sebagai dimensi terdalam manusia yang menjadi sumber nilai-nilai transendental. Dengan demikian, pembinaan ruh merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan Islam.

Adapun 'aql merupakan dimensi yang berfungsi sebagai kemampuan berpikir, memahami, membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengendalikan dorongan nafsu berdasarkan pertimbangan rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali tidak menempatkan akal sebagai sumber kebenaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai anugerah Allah yang harus digunakan untuk memahami wahyu dan mengarahkan manusia menuju kehidupan yang benar. Akal memiliki fungsi strategis dalam membantu manusia mengambil keputusan yang bijaksana, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta mengendalikan berbagai dorongan negatif yang berasal dari nafs (Al-Ghazali, 2010). Oleh karena itu, keseimbangan antara akal, hati, ruh, dan nafs menjadi syarat utama terbentuknya kepribadian yang sehat menurut perspektif Al-Ghazali.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa konsep jiwa dalam pemikiran Al-Ghazali bersifat integratif. Keempat dimensi jiwa—nafs, qalb, ruh, dan 'aql—tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling memengaruhi dalam membentuk kepribadian manusia. Dominasi salah satu unsur tanpa diimbangi unsur lainnya akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam perkembangan individu. Sebaliknya, harmonisasi keempat dimensi tersebut akan menghasilkan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan emosional, akhlak yang mulia, dan kedekatan spiritual kepada Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep jiwa Al-Ghazali memiliki karakter yang holistik dan relevan sebagai landasan

filosofis dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh.

Dinamika Jiwa dan *Tazkiyat al-Nafs* dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali

Hasil analisis terhadap karya-karya Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa kehidupan jiwa manusia bersifat dinamis dan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi spiritual, moral, dan intelektual individu. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara nafs, qalb, ruh, dan 'aql yang saling memengaruhi dalam menentukan arah perilaku manusia. Menurut Al-Ghazali (2010), keseimbangan keempat unsur tersebut menjadi prasyarat terbentuknya kepribadian yang baik, sedangkan ketidakseimbangannya akan menimbulkan berbagai penyimpangan perilaku dan kerusakan moral. Dengan demikian, jiwa manusia bukan merupakan sesuatu yang statis, tetapi dapat dibentuk, dididik, dan diarahkan menuju kesempurnaan melalui proses pendidikan dan pembiasaan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang nafs sebagai unsur yang paling membutuhkan pembinaan. Nafs memiliki kecenderungan mengikuti hawa nafsu, ambisi duniawi, dan berbagai dorongan negatif yang dapat menjauhkan manusia dari tujuan penciptaannya. Namun demikian, Al-Ghazali tidak memandang nafs sebagai sesuatu yang harus dihilangkan, melainkan sebagai potensi yang harus diarahkan agar tunduk kepada nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, pembinaan jiwa dilakukan melalui proses pengendalian diri (*mujahadah*) dan latihan spiritual (*riyadhah*) sehingga nafs berkembang dari tingkatan *ammarah*, kemudian *lawwamah*, hingga mencapai *muthmainnah*, yaitu jiwa yang tenang karena senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah (Al-Ghazali, 2010).

Selain pengendalian nafs, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa qalb memiliki peranan sentral dalam proses pembentukan karakter manusia. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati merupakan pusat kesadaran moral yang menentukan baik atau buruknya perilaku seseorang. Hati yang bersih akan melahirkan keikhlasan, kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang, sedangkan hati yang dipenuhi penyakit seperti *riya'*, hasad, takabur, dan cinta dunia akan menghasilkan perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, proses pendidikan jiwa harus diawali dengan penyucian hati melalui peningkatan ibadah, zikir, muhasabah, serta pembiasaan akhlak yang baik (Al-Ghazali, 2010). Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter menurut Al-Ghazali tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi terutama pada kondisi batin individu.

Hasil telaah juga menunjukkan bahwa proses penyucian jiwa atau *tazkiyat al-nafs* menjadi inti dari pendidikan manusia menurut Al-Ghazali. *Tazkiyat al-nafs* merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*) dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*). Proses tersebut dilakukan melalui berbagai bentuk latihan spiritual seperti taubat, muraqabah, muhasabah, zikir, sabar, syukur, tawakal, serta pengendalian hawa nafsu (Quasem, 1975). Berdasarkan hasil analisis, konsep *tazkiyat al-nafs* tidak hanya berfungsi sebagai proses pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi mekanisme pembentukan kepribadian yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral secara seimbang.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konsep dinamika jiwa Al-Ghazali memiliki karakter yang progresif karena menempatkan manusia sebagai makhluk yang selalu memiliki peluang untuk memperbaiki dirinya. Perubahan perilaku dipahami bukan sebagai proses yang

instan, melainkan hasil dari latihan, pembiasaan, dan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus. Nasr (2006) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif Islam bukan sekadar mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi membimbing manusia menuju kesempurnaan spiritual (*insan kamil*). Dengan demikian, dinamika jiwa menurut Al-Ghazali memberikan landasan bahwa perubahan perilaku harus dimulai dari perubahan kondisi batin sehingga transformasi yang terjadi bersifat menyeluruh dan berkelanjutan.

Relevansi Konsep Jiwa terhadap Pengembangan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep jiwa dalam pemikiran Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam. Hal tersebut terlihat dari kesesuaian antara tujuan pembinaan jiwa menurut Al-Ghazali dengan tujuan bimbingan dan konseling, yaitu membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Dalam perspektif Al-Ghazali, keberhasilan pembinaan tidak hanya diukur dari kemampuan menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga dari keberhasilan membentuk akhlak mulia, meningkatkan kualitas spiritual, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Al-Ghazali, 2010). Temuan ini menunjukkan bahwa konsep jiwa Al-Ghazali memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pengembangan paradigma bimbingan dan konseling pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil analisis, dimensi qalb dapat dijadikan landasan dalam membantu peserta didik mengembangkan kesadaran moral, kejujuran, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan emosi. Pembinaan hati melalui penanaman nilai-nilai keagamaan memungkinkan peserta didik memiliki ketahanan moral ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sementara itu, dimensi nafs memberikan dasar bagi konselor untuk memahami berbagai dorongan, konflik batin, dan kecenderungan perilaku peserta didik sehingga layanan konseling tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui proses pengendalian diri dan pembiasaan perilaku positif (Badri, 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi ruh memiliki kontribusi penting dalam memperkuat aspek spiritual peserta didik. Pembinaan ruh dilakukan melalui penguatan ibadah, zikir, doa, dan refleksi diri sehingga individu memperoleh ketenangan batin ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Di sisi lain, dimensi 'aql berfungsi sebagai dasar pengembangan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta kemampuan membedakan perilaku yang benar dan salah. Dengan demikian, integrasi antara ruh dan akal menghasilkan proses bimbingan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir rasional, tetapi juga membangun kesadaran spiritual sebagai dasar pengambilan keputusan (Nasr, 2006).

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa konsep jiwa Al-Ghazali memiliki kesesuaian dengan paradigma bimbingan dan konseling holistik, yaitu pendekatan yang memandang manusia sebagai kesatuan antara dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Badri (2018) menjelaskan bahwa psikologi Islam menempatkan spiritualitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan mental sehingga proses konseling perlu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam membantu individu mencapai kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, konsep qalb, ruh, nafs, dan 'aql dapat direkonstruksi menjadi dasar konseptual dalam penyusunan

model bimbingan dan konseling pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai konsep jiwa memiliki relevansi yang tinggi terhadap pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam. Konsep tersebut tidak hanya menjelaskan hakikat manusia secara filosofis, tetapi juga memberikan arah praktis dalam proses pembinaan peserta didik melalui penguatan dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual secara terpadu. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep jiwa Al-Ghazali dapat dijadikan sebagai salah satu landasan epistemologis dalam mengembangkan paradigma bimbingan dan konseling pendidikan Islam yang lebih holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan yang berakhlak mulia serta memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

PEMBAHASAN

Analisis Filosofis Konsep Jiwa dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep jiwa dalam pemikiran Imam Al-Ghazali merupakan fondasi filosofis yang menjelaskan hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani yang saling berkaitan. Menurut Al-Ghazali, hakikat manusia tidak terletak pada fisik, melainkan pada jiwa yang menjadi pusat kesadaran, moralitas, dan spiritualitas. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak cukup berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga harus diarahkan pada pembinaan jiwa melalui proses *tazkiyat al-nafs* agar manusia mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Ghazali, 2010). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kedekatan dengan Allah Swt.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa konsep jiwa Al-Ghazali dibangun melalui hubungan yang harmonis antara qalb, ruh, nafs, dan 'aql. Qalb dipahami sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual, ruh sebagai unsur ilahiah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, nafs sebagai pusat dorongan dan keinginan, sedangkan 'aql berfungsi membimbing manusia agar mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Keempat unsur tersebut bekerja secara terpadu dalam membentuk kepribadian manusia sehingga keseimbangan di antaranya menjadi syarat utama terciptanya pribadi yang utuh (Al-Ghazali, 2010). Dengan demikian, konsep jiwa Al-Ghazali mencerminkan pandangan yang holistik karena mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan.

Secara filosofis, pemikiran Al-Ghazali memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan filsafat jiwa Ibnu Sina yang lebih menekankan peran akal sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia. Al-Ghazali justru menempatkan qalb sebagai inti kehidupan karena hati dipandang sebagai sumber keimanan, keikhlasan, dan akhlak. Nasr (2006) menjelaskan bahwa sintesis antara wahyu, akal, dan tasawuf yang dilakukan Al-Ghazali berhasil menghadirkan paradigma yang lebih komprehensif dalam memahami hakikat manusia. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan manusia tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kualitas spiritual yang menjadi dasar pembentukan perilaku.

Analisis ini juga sejalan dengan pandangan Quasem (1975) yang menyatakan bahwa etika Al-Ghazali merupakan perpaduan antara filsafat moral dan tasawuf. Oleh karena itu, perubahan perilaku menurut Al-Ghazali tidak hanya dicapai melalui latihan moral, tetapi juga melalui

transformasi batin yang berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, konsep jiwa Al-Ghazali menjadi landasan filosofis yang relevan bagi pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam karena menawarkan paradigma pembinaan peserta didik yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual secara terpadu.

Integrasi Konsep Jiwa dengan Teori BK Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep jiwa dalam pemikiran Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan teori bimbingan dan konseling modern, terutama dalam memahami manusia sebagai individu yang berkembang secara menyeluruh. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam landasan filosofis yang digunakan. Teori bimbingan dan konseling modern umumnya berakar pada psikologi Barat yang lebih menitikberatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku, sedangkan Al-Ghazali mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan. Oleh karena itu, konsep jiwa Al-Ghazali memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika perkembangan individu, khususnya dalam konteks pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2010).

Pendekatan *Person-Centered Therapy* yang dikembangkan oleh Rogers menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila berada dalam lingkungan yang menerima, empatik, dan menghargai dirinya (Corey, 2021). Pandangan tersebut memiliki kesamaan dengan konsep fitrah dalam Islam yang memandang manusia memiliki potensi kebaikan sejak lahir. Akan tetapi, Al-Ghazali menambahkan bahwa aktualisasi potensi tersebut tidak hanya bergantung pada lingkungan, tetapi juga pada proses penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*) dan kedekatan manusia kepada Allah Swt. Dengan demikian, perkembangan individu menurut Al-Ghazali tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan psikologis, tetapi juga pada pencapaian kebahagiaan spiritual.

Selain itu, teori *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) yang dikembangkan oleh Beck menjelaskan bahwa perubahan perilaku dapat dilakukan melalui restrukturisasi pola pikir yang irasional menjadi lebih rasional (Beck, 2020). Konsep ini memiliki titik temu dengan fungsi 'aql dalam pemikiran Al-Ghazali yang berperan mengendalikan dorongan nafs melalui pertimbangan akal dan nilai-nilai syariat. Namun, Al-Ghazali tidak hanya menekankan perubahan cara berpikir, tetapi juga pembinaan qalb sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual. Oleh karena itu, perubahan perilaku dalam perspektif Al-Ghazali berlangsung melalui integrasi antara akal, hati, dan pembinaan spiritual sehingga menghasilkan perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa konsep jiwa Al-Ghazali dapat melengkapi teori bimbingan dan konseling modern dengan menghadirkan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari proses konseling. Badri (2018) menegaskan bahwa psikologi Islam memandang kesehatan mental tidak hanya ditentukan oleh keseimbangan psikologis, tetapi juga oleh kualitas hubungan manusia dengan Allah Swt. Dengan demikian, integrasi konsep qalb, ruh, nafs, dan 'aql memberikan landasan epistemologis yang lebih utuh bagi pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mengembangkan potensi fitrah secara optimal.

Model Konseptual BK Pendidikan Islam Berbasis Jiwa Al-Ghazali

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep jiwa dalam pemikiran Imam Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai filosofis, tetapi juga dapat direkonstruksi menjadi landasan konseptual bagi pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam. Selama ini, layanan bimbingan dan konseling di berbagai lembaga pendidikan masih didominasi oleh pendekatan psikologi Barat yang berorientasi pada penyelesaian masalah perilaku, emosi, maupun kognitif peserta didik. Meskipun pendekatan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu konseling, dimensi spiritual sering kali belum menjadi bagian utama dalam proses layanan. Padahal, dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki fitrah, potensi ruhani, dan tanggung jawab moral yang harus dikembangkan secara seimbang (Corey, 2021; Al-Ghazali, 2010).

Berdasarkan temuan penelitian, empat dimensi jiwa yang dikemukakan Al-Ghazali, yaitu *qalb*, *nafs*, *ruh*, dan *'aql*, dapat dijadikan sebagai fondasi dalam merancang tujuan, proses, dan strategi layanan bimbingan dan konseling pendidikan Islam. *Qalb* menjadi pusat pembinaan akhlak, kejujuran, empati, dan tanggung jawab sehingga layanan konseling diarahkan untuk membentuk kesadaran moral peserta didik. *Nafs* menjadi fokus dalam pengembangan kemampuan mengendalikan diri (*self-control*), mengelola emosi, serta membangun kedisiplinan melalui proses *tazkiyat al-nafs*. Sementara itu, *ruh* berfungsi sebagai dimensi spiritual yang dibina melalui peningkatan kualitas ibadah, zikir, doa, dan refleksi diri agar peserta didik memiliki ketenangan batin serta makna hidup yang positif. Adapun *'aql* berperan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam (Al-Ghazali, 2010; Badri, 2018).

Sintesis terhadap hasil penelitian tersebut menghasilkan model konseptual yang menempatkan pengembangan fitrah sebagai orientasi utama layanan bimbingan dan konseling pendidikan Islam. Dalam model ini, keempat dimensi jiwa tidak diposisikan sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sistem yang saling melengkapi dalam membentuk perkembangan peserta didik secara utuh. Dengan demikian, tujuan layanan tidak hanya membantu peserta didik mengatasi masalah akademik, sosial, atau emosional, tetapi juga mengembangkan kualitas spiritual dan moral sebagai dasar pembentukan kepribadian Islami. Model ini sekaligus memperluas paradigma bimbingan dan konseling dari pendekatan yang berorientasi pada penyelesaian masalah (*problem-oriented*) menjadi pendekatan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh (*holistic human development*) (Halstead, 2004).

Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam tidak cukup berorientasi pada aspek psikologis semata, tetapi harus mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, emosional, dan intelektual sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu menyelesaikan masalahnya, tetapi juga individu yang memiliki karakter Islami, keseimbangan spiritual, dan kemampuan mengaktualisasikan fitrahnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Model ini menjadi kontribusi konseptual penelitian karena merekonstruksi konsep jiwa Imam Al-Ghazali ke dalam kerangka pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam yang lebih holistik, integratif, dan kontekstual.

Implikasi terhadap Praktik BK Pendidikan Islam

Model konseptual bimbingan dan konseling pendidikan Islam berbasis konsep jiwa Imam Al-Ghazali yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, model ini memperluas paradigma bimbingan dan konseling pendidikan Islam dengan menempatkan dimensi qalb, nafs, ruh, dan 'aql sebagai fondasi utama dalam memahami perkembangan peserta didik. Selama ini, layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan lebih banyak mengadaptasi teori-teori psikologi Barat yang berorientasi pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Meskipun teori-teori tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu konseling, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai bagian dari proses perkembangan individu. Padahal, dalam perspektif Islam, spiritualitas merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari pembentukan kepribadian manusia (Badri, 2018; Al-Ghazali, 2010).

Model yang ditawarkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan fitrah manusia secara menyeluruh. Pembinaan qalb menjadi dasar dalam membentuk akhlak, empati, dan tanggung jawab moral. Pengembangan nafs berfungsi meningkatkan kemampuan regulasi diri, pengendalian emosi, dan kedisiplinan. Sementara itu, pembinaan ruh diarahkan untuk memperkuat spiritualitas melalui ibadah, zikir, dan refleksi diri, sedangkan pengembangan 'aql berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Integrasi keempat dimensi tersebut memungkinkan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara lebih holistik dibandingkan pendekatan yang hanya menitikberatkan pada aspek psikologis (Corey, 2021).

Secara praktis, model ini dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, madrasah, maupun pesantren. Konselor tidak hanya berperan membantu peserta didik menyelesaikan masalah akademik, sosial, atau pribadi, tetapi juga membimbing mereka untuk mengembangkan karakter Islami melalui kegiatan muhasabah, pembiasaan ibadah, refleksi diri, penguatan akhlak, serta pembinaan spiritual yang dilakukan secara sistematis. Pendekatan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara perkembangan intelektual, emosional, moral, dan spiritual sehingga peserta didik mampu berkembang sesuai dengan fitrahnya (Halstead, 2004).

Selain itu, model konseptual ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum bimbingan dan konseling pendidikan Islam, penyusunan program layanan, maupun peningkatan kompetensi konselor di lembaga pendidikan Islam. Konselor diharapkan tidak hanya menguasai teori-teori konseling modern, tetapi juga memahami khazanah pemikiran Islam sebagai dasar dalam memberikan layanan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik Muslim. Dengan demikian, proses konseling tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat sementara, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran spiritual dan akhlak yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa konsep jiwa Imam Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis dalam tradisi filsafat Islam, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi terhadap pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam pada

era kontemporer. Model konseptual yang ditawarkan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif paradigma dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu individu yang berkembang secara seimbang dalam aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep jiwa dalam pemikiran Imam Al-Ghazali merupakan suatu sistem yang utuh dan integratif, yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu qalb, nafs, ruh, dan 'aql. Keempat dimensi tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian manusia serta menentukan kualitas moral, intelektual, emosional, dan spiritual seseorang. Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama pembinaan jiwa bukan hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga menyucikan hati (*tazkiyat al-nafs*) agar manusia mampu mencapai keseimbangan hidup dan kesempurnaan akhlak (*insan kamil*). Oleh karena itu, konsep jiwa Al-Ghazali memiliki nilai filosofis yang kuat sebagai landasan dalam memahami hakikat manusia secara menyeluruh sesuai dengan perspektif pendidikan Islam.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi konsep jiwa Imam Al-Ghazali menjadi model konseptual Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi qalb, nafs, ruh, dan 'aql sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling. Model tersebut menempatkan pengembangan fitrah peserta didik sebagai orientasi utama melalui strategi layanan yang meliputi *mahasabah*, *tazkiyat al-nafs*, refleksi diri, pembiasaan ibadah, konseling Qur'ani, dan pembinaan akhlak. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, penguatan spiritual, serta pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tetap relevan untuk menjawab kebutuhan pengembangan bimbingan dan konseling pendidikan Islam pada era kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian epistemologi bimbingan dan konseling pendidikan Islam melalui sintesis pemikiran klasik Al-Ghazali dengan kebutuhan praktik konseling modern. Secara praktis, model konseptual yang dihasilkan dapat dijadikan acuan bagi guru bimbingan dan konseling, guru Pendidikan Agama Islam, maupun konselor di madrasah, sekolah Islam, dan pesantren dalam merancang layanan yang lebih integratif dan berorientasi pada pengembangan fitrah peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan studi kepustakaan sehingga model yang dikembangkan belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen, modul layanan, maupun penelitian eksperimen atau *mixed methods* guna menguji efektivitas model konseptual bimbingan dan konseling berbasis konsep jiwa Imam Al-Ghazali dalam berbagai konteks pendidikan Islam.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (2005). *Mishkat al-Anwar* (W. H. T. Gairdner, Trans.). Islamic Texts Society.
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vols. 1–4). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2013). *Mizan al-'Amal*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Al-Ghazali. (2015). *Kimiya' al-Sa'adah (The Alchemy of Happiness)*. Islamic Texts Society.
- Badri, M. (1979). *The dilemma of Muslim psychologists*. MWH London Publishers.
- Badri, M. (2000). *Contemplation: An Islamic psychospiritual study*. International Institute of Islamic Thought.
- Badri, M. (2018). *Contemplation: An Islamic psychospiritual study (Rev. ed.)*. International Institute of Islamic Thought.
- Corey, G. (2021). *Theory and practice of counseling and psychotherapy (10th ed.)*. Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy (3rd ed.)*. Columbia University Press.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program (5th ed.)*. American Counseling Association.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Leaman, O. (2016). *The biographical encyclopedia of Islamic philosophy*. Bloomsbury Academic.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. State University of New York Press.
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the Survey of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan pendukung*. Kencana.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Rothman, A. (2021). Developing a model of Islamic psychology and psychotherapy. *Journal of Religion and Health*, 60(3), 1731–1754. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>
- Sharf, R. S. (2020). *Theories of psychotherapy and counseling: Concepts and cases (6th ed.)*. Cengage Learning.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind—Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240049338>
- York Al-Karam, C. (Ed.). (2018). *Islamically integrated psychotherapy: Uniting faith and professional practice*. Templeton Press.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.